

Model Pengelolaan Kelas Rangkap (PKR) untuk Sekolah Dasar yang Mengalami Kekurangan Guru di Daerah Perbatasan atau Terpencil di Provinsi Kalimantan Timur

ELSJE THEODORA MAASAWET

Prodi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Mulawarman Samarinda

*email: -

Manuscript received: 11 Desember 2014 Revision accepted: 1 Februari 2015

ABSTRACT

On the issue of distribution of teachers, for example, we have not been able to spread evenly elementary teachers in remote homeland. In fact, the number of primary school teachers as a whole are not including less. As a result, there was a shortage of teachers locally everywhere, especially in the small, difficult and remote. On the issue of disparity in quality, basic learn the average elementary school student in the big cities are generally much higher than their counterparts in remote areas. Perhaps a more appropriate blamed is because we have not found the proper techniques to perform Duplicate Classroom Management (PKR). Understanding the nature or essence of PKR, PKR is expected to no longer regard as a difficult problem to overcome. In contrast, the self will grow understanding that PKR is a definite challenge to overcome. The purpose of this study was to determine how the management class for Elementary School Teachers Experiencing Shortage of the Frontier or Remote province of East Kalimantan that occurred during this time, to find out what happened to the problem of learning patterns that have been implemented in elementary schools Experiencing Shortage Teachers in the Frontier or Remote East Kalimantan Province and develop a model to solve the problems that occurred in the study that had been conducted at the Primary School Teachers Experiencing Shortage of the Frontier or Remote Kalimantan Timur. Model development modeled after Dick & Carey with steps to identify learning objectives, learning analysis, analysis of student characteristics, formulate learning indicators, developing test items, develop learning strategies, developing and selecting materials, designing formative evaluation and revise teaching materials. Classroom management model appropriate to deal with problems in elementary Sebatik Island due to shortage of teachers is classroom management model in the sense that 221 teachers teach two classes, two subjects in the same room. This model is considered to be appropriate to the circumstances on the island of Sebatik who have never applied for duplicate classroom management model management model 221 is a model of the simplest of the three models in the management of dual class.

Keywords: Model, Classroom Management, Elementary School, Teacher Shortage, Border Isolated

LATAR BELAKANG

Kalimantan Timur Sebagai salah satu provinsi yang memiliki beberapa pulau terluar dan berbatasan langsung dengan negara tetangga, tak pelak lagi akan menghadapi masalah distribusi atau penyebaran dan masalah disparitas atau perbedaan. Tak kecuali dalam sistem pendidikan kita. Dalam masalah distribusi guru misalnya, kita belum mampu untuk menyebarkan guru SD secara merata hingga ke pelosok tanah air. Padahal, jumlah guru SD secara keseluruhan tidaklah termasuk kurang. Akibatnya, terjadilah kekurangan guru secara lokal di mana-mana, khususnya di daerah kecil, sulit dan terpencil. Dalam masalah disparitas kualitas, hasil belajar rata-rata murid SD di kota-kota besar umumnya jauh lebih tinggi daripada rekan-rekan mereka di daerah terpencil.

Mengajar lebih dari dua kelas akibat kekurangan guru, semakin memperburuk disparitas ini. Akan tetapi, perangkapan kelas bukanlah alasan yang selalu pantas untuk dituding. Mungkin yang lebih tepat dituding adalah karena kita belum menemukan teknik yang tepat untuk melakukan Pengelolaan Kelas Rangkap (PKR).

Raka Joni, (1996) menyatakan bahwa memahami hakikat atau esensi PKR, diharapkan tidak lagi

memandang PKR sebagai suatu masalah yang sulit diatasi. Sebaliknya, dalam diri akan tumbuh pemahaman bahwa PKR adalah suatu tantangan yang pasti dapat diatasi. Dengan kata lain, PKR adalah suatu kenyataan atau realita, yang harus dihadapi. Bahkan, PKR tidak hanya sebagai kenyataan yang tak dapat dielakkan, melainkan PKR pun mempunyai sejumlah keunggulan yang tidak dimiliki oleh guru yang tidak mengajar rangkap.

Realita yang dihadapi seorang guru, baik mengajar di daerah terpencil maupun di perkotaan adalah menghadapi murid dengan tingkat kemampuan dan kemajuan belajar yang berbeda. Bahkan hal ini pun dapat terjadi di ruang dan tingkat kelas yang sama. Di daerah perkotaan yang padat penduduknya, ada kemungkinan seorang guru menghadapi murid lebih dari 40 atau 50 orang. Hal ini pun juga dapat terjadi di satu sekolah "favorit" karena besarnya minat orang tua untuk mengirimkan anak-anak mereka ke sekolah tersebut, sementara jumlah ruang kelas dan mungkin pula gurunya tidak mencukupi. Sudah barang tentu, sulit untuk mengharapkan berlangsungnya proses belajar-mengajar yang efektif dan efisien jika itu terjadi dalam sebuah kelas dengan jumlah murid di atas 40 orang.

Pengajaran berlangsung seragam, dalam waktu yang sama dan untuk semua murid. Langkah-langkah mengajar pun berlangsung sederhana: menerangkan- memberikan soal di papan tulis mengerjakan soal - menyuruh, murid maju ke papan tulis. Oleh karena, itu pula, proses pengajaran terkesan dan terasa monoton. Walaupun murid-murid ditugaskan mengerjakan soal-soal di bangku masing-masing, dan beberapa diantaranya disuruh maju ke papan tulis, namun proses pembelajaran, seperti yang diperagakan dikelas, selain interaksi guru dan murid hanya terbatas pada waktu guru mengecek: "apakah ada yang masih belum mengerti?" atau. "siapa yang betul?" hampir tidak ada lagi kontak psikologis antara guru dan murid. Pertanyaan seperti ini tidak banyak artinya untuk mendorong anak aktif. Pertanyaan yang dilontarkan ke seluruh kelas atau biasa juga disebut pertanyaan publik tidak berguna untuk mengetahui kesulitan murid secara perorangan. Lebih-lebih lagi, hampir tidak dijumpai interaksi yang aktif dan langsung di antara sesama murid. Pemberian balikan, khususnya balikan yang dimaksudkan untuk memperbaiki kesalahan murid amat terbatas. Ini terjadi karena guru hampir tidak mempunyai waktu untuk memonitor dan mengawasi murid secara individual. Tidak terlihat adanya upaya dari Ibu Irna mengelilingi kelas dan mendatangi murid yang sedang mengerjakan soal. Lemahnya bahan untuk perbaikan akan menyebabkan lemahnya pula penguasaan murid terhadap bahan yang baru saja diberikan. Akibat selanjutnya, akan menyulitkan mereka untuk menguasai bahan pelajaran berikutnya. Mereka tidak mempunyai pengetahuan awal yang memadai sebagai tempat berpijak untuk mencapai bahan pelajaran yang lebih tinggi.

Format pembelajaran hampir sepenuhnya berorientasi pada guru. Tidak sekalipun muncul proses pembelajaran yang berlangsung dalam kelompok kecil. Begitu pula secara berpasangan di mana murid yang lebih pintar membantu murid yang ketinggalan. Mungkin tak pernah terlintas dalam benak Ibu Irna, bahwa murid kelas 5 dapat membantu murid kelas 3. Absennya unsur belajar melalui kerjasama (*cooperative learning*) merupakan salah satu kelemahan dari praktik perangkapan kelas. Padahal melalui *cooperative learning*, kemandirian dan kreativitas anak dapat berkembang. Yang tak kurang pentingnya adalah guru mendapatkan *partner* (mitra kerja); pembelajaran melalui kerja sama akan melahirkan tidak hanya murid yang pandai belajar, tetapi juga murid yang pandai mengajar. Kekuatan PKR, jika dilaksanakan dengan baik, akan melahirkan kondisi yang memungkinkan murid belajar tentang bagaimana cara belajar: "*learning how to learn*". Dengan demikian, guru belum mampu memanfaatkan sumber secara efisien. Winataputra, (1998)

Dalam keadaan yang normal jika seorang guru mengajar banyak (baik dari segi waktu dan materi pelajaran) maka muridnya juga belajar banyak. Sebaliknya, jika guru mengajar sedikit maka muridnya juga belajar sedikit. Pelaksanaan mengajar kelas rangkap yang banyak terjadi di daerah terpencil adalah keadaan

normal yang kedua, mengajar sedikit dan sudah dapat diperkirakan, muridnya juga akan belajar lebih sedikit lagi.

Kebiasaan menyalin (yang mungkin sudah berlangsung lama sejak di kelas-kelas yang lebih rendah) mengurangi, bahkan sudah cenderung menghilangkan kesempatan membaca. Waktu yang khusus dipakai untuk melatih anak membaca sangat kurang. Apalagi, ada kesan bahwa Pak Ajung percaya ketiadaan buku harus diatasi dengan menyalin. Ia tidak pernah memikirkan alternatif lainnya. Misalnya, meminta murid-murid yang bagus tulisannya sebagai PR, dan keesokan harinya membagi-bagikan kepada murid lainnya. Kemudian, meminta mereka membaca keras secara bergiliran dan/atau membaca dalam hati.

Bagaimanakah dengan tulisan mereka yang bagus dan bahkan ada yang sangat bagus? Apakah mereka juga tidak dapat membaca tulisan mereka sendiri? Ternyata ada juga yang tidak dapat membacanya dengan baik. Mengapa? Dapatkah diduga? Tampaknya, menyalin tulisan guru dari papan tulis tak ubahnya menggambar. Bagi murid yang berbakat menggambar, tidak ada kesulitan untuk mencontoh (lebih tepat menggambar) huruf-huruf yang ada di papan tulis. Maka, jadilah tulisan (lebih tepat lukisan) yang seindah tulisan Pak Ajung. Namun, mereka hanya menatapnya sebagai lukisan, bukan bahan bacaan.

Dalam konteks seperti ini maka, PKR dapat menjadi salah satu pilihan yang tepat. Satu ruang kelas yang tadinya berjumlah 40 orang atau lebih, yang diajar oleh seorang guru pada waktu dan dalam mata pelajaran yang sama maka dengan PKR dimungkinkan memilah murid menjadi dua atau lebih subkelas yang terdiri atas 10 - 20 murid. Di setiap subkelas inilah, dalam waktu yang hampir bersamaan, berlangsung pembelajaran dengan bimbingan guru, tutor sebaya atau tutor kakak.

Dengan demikian, pengertian perangkapan tidak lagi semata-mata dilihat dari dua atau lebih tingkat kelas yang berbeda, tetapi juga dalam satu tingkat kelas yang sama, namun terdiri dari murid dengan tingkat kemampuan dan kemajuan yang berbeda. Perbedaan kemampuan dan kemajuan belajar di antara murid pada tingkat kelas yang sama dapat terjadi tidak hanya dalam satu mata pelajaran yang sama, tetapi juga dalam mata pelajaran yang berbeda.

Namun, pada saat ini pengertian PKR di Indonesia lebih ditekankan pada mengajar dua atau lebih kelas yang berbeda pada waktu yang sama. Berdasarkan permasalahan yang terjadi pada daerah perbatasan atau terpencil yang mengalami kekurangan guru seperti yang telah diungkapkan pada alinea sebelumnya maka sangat penting untuk diadakan penelitian terutama untuk pengembangan model pengelolaan kelas sekolah dasar yang mengalami kekurangan guru di daerah perbatasan atau terpencil di Propinsi Kalimantan timur yang efektif dan berkelanjutan. Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui cara pengelolaan kelas untuk Sekolah Dasar yang Mengalami Kekurangan Guru di

Daerah Perbatasan atau Terpencil Provinsi Kalimantan Timur yang terjadi selama ini.

2. Untuk mengetahui Permasalahan apa yang terjadi dengan pola pembelajaran yang selama ini dilaksanakan di Sekolah Dasar yang Mengalami Kekurangan Guru di Daerah Perbatasan atau Terpencil Provinsi Kalimantan Timur.
3. Mengembangkan model untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada pembelajaran yang selama ini dilaksanakan di Sekolah Dasar yang Mengalami Kekurangan Guru di Daerah Perbatasan atau Terpencil Provinsi Kalimantan Timur.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah jenis pengembangan yang terdiri dari: model pengembangan, prosedur pengembangan dan uji coba hasil pengembangan model pengelolaan kelas rangkap. heading dengan teks dipisahkan dengan satu baris kosong.

Model Pengembangan

Terdapat berbagai macam model pengembangan pembelajaran yang dapat digunakan, seperti model instructional system (Banathy, 1968), Instructional system Development Model (Barson, 1967), model rancangan pembelajaran instructional Design (Dick & Carey, 1985). Dalam penelitian ini dipilih salah satu model pengembangan di atas, yaitu model Dick & Carey, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. melakukan identifikasi tujuan pembelajaran
2. analisis pembelajaran
3. analisis karakteristik siswa
4. merumuskan indikator pembelajaran
5. mengembangkan butir tes
6. mengembangkan strategi pembelajaran
7. mengembangkan dan menyeleksi bahan ajar
8. merancang evaluasi formatif
9. melakukan revisi bahan ajar

Model ini digunakan dalam penelitian dengan alasan bahwa model Dick & Carey memiliki langkah-langkah yang jelas dan preskripsi yang jelas pula dalam setiap langkah dan mampu memecahkan masalah pembelajaran.

Prosedur Pengembangan

Prosedur pengembangan yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi: 1) melakukan analisis kebutuhan, yaitu menganalisis buku bahan ajar lima mapel yang digunakan di SD di daerah perbatasan, yakni pulau sebatik. 2) Melakukan wawancara dengan guru dan siswa. Khusus untuk guru adalah permasalahan yang dihadapi terkait pengelolaan kelas rangkap jika harus menangani lebih dari satu kelas pada waktu yang sama, sedangkan untuk siswa terkait hasil belajar.

Selanjutnya melakukan analisis sumber belajar yang ada di sekolah dan lingkungan siswa. Sebagai salah satu provinsi yang memiliki beberapa pulau terluar dan berbatasan langsung dengan negara tetangga, tak pelak lagi akan menghadapi masalah distribusi atau penyebaran dan masalah disparitas atau perbedaan. Tak kecuali dalam

sistem pendidikan kita. Dalam masalah distribusi guru misalnya, kita belum mampu untuk menyebarkan guru SD secara merata hingga ke pelosok tanah air. Padahal, jumlah guru SD secara keseluruhan tidaklah termasuk kurang. Akibatnya, terjadilah kekurangan guru secara lokal di mana-mana, khususnya di daerah kecil, sulit dan terpencil. Dalam masalah disparitas kualitas, basil belajar rata-rata murid SD di kota-kota besar umumnya jauh lebih tinggi daripada rekan-rekan mereka di daerah terpencil.

Pengembangan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut, yaitu: 1) identifikasi strategi/model/pendekatan, identifikasi tujuan pembelajaran dan data yang diperlukan ditempuh melalui observasi, wawancara dan terutama melalui studi literature, 2) mengembangkan setiap komponen pembelajaran, 3) menyusun bahan-bahan yang diperoleh meliputi: rumusan tujuan umum (standar kompetensi), rumusan tujuan khusus (indicator pembelajaran), rumusan tes dan menetapkan strategi pembelajaran yang diinginkan 4) menyusun draft model pengelolaan kelas rangkap di SD dan 5) melakukan uji coba draft model pengelolaan kelas rangkap di SD yang dilakukan dalam tiga tahap: (1) tahap uji coba perseorangan, (2) tahap uji coba kelompok kecil dan tahap uji coba lapangan terbatas, (3) melakukan analisis data dan revisi bahan ajar serta produk akhir berupa paket bahan ajar.

Validasi Ahli

Validasi ahli bertujuan untuk memberikan masukan terhadap konten dari model pengelolaan kelas rangkap yang dikembangkan yang dikembangkan. Validasi ahli dalam kegiatan penelitian ini dilaksanakan oleh ahli yang terkait dengan bidang pendidikan dalam hal ini strategi pembelajaran dan materi pembelajaran khususnya lima matapelajaran, yakni IPS, IPA, Matematika, Pkn, dan Bahasa Indonesia.

Tahap Uji Coba

Tahap uji coba dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan uji coba instrument yang dalam penelitian ini dilakukan dengan cara untuk tahap uji coba perseorangan yakni setelah model pembelajaran kelas rangkap dikembangkan kemudian dibacakan kepada perwakilan siswa dan guru SD. Uji coba kelompok kecil dilakukan dengan cara membacakan draft hasil pengembangan model pengelolaan kelas rangkap setelah tahap uji coba perseorangan. Uji coba lapangan terbatas terjadi dengan cara model pembelajaran kelas rangkap yang dikembangkan digunakan di depan kelas oleh peneliti dengan diamati oleh guru.

Model pengelolaan kelas yang dikembangkan

Model pengelolaan kelas yang dikembangkan yang dikembangkan terdiri dari model pengelolaan kelas rangkap 221, model pengelolaan kelas rangkap 222, dan model pengelolaan kelas rangkap 333. Setiap model pengelolaan kelas terdiri dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), evaluasi dan rubrik penilaian.

Keseluruhan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Dick & Carey telah dikembangkan secara menyeluruh yakni tiga model pengelolaan kelas rangkap. Alur pengembangan 3 model pengelolaan kelas sebagai berikut dapat digambarkan sebagai berikut:

Tahap 1. Penetapan Materi dan Standar Kompetensi; Tahap 2. Analisis Kebutuhan Tahap 3. Pengembangan Model Pengelolaan Kelas Rangkap (221, 222, 333), Penyusunan Draf (Model 221, 222, 333 Yang Terdiri dari RPP, Evaluasi, dan Rubrik Penilaian); Tahap 4. Validasi Ahli untuk konten perangkat paket media pembelajaran yang telah dikembangkan; Tahap 5. Uji coba perangkat pembelajaran (1. Perseorangan, 2. Kelompok Kecil, 3. Lapangan Terbatas).

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan April sampai dengan bulan Oktober 2014.

Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD Pulau Sebatik.

Objek dan Subjek Penelitian

Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini yaitu model pengelolaan kelas rangkap untuk memfasilitasi guru dalam pengelolaan kelas jika harus menghadapi atau mengajar pada dua kelas atau lebih pada waktu yang sama.

Subjek Penelitian

Semua siswa SD dan Guru SD di Pulau Sebatik.

Faktor yang Diteliti

Siswa yakni terkait hasil belajar pada pokok bahasan tertentu pada lima mata pelajaran yakni matapelajaran IPA, IPS, Matematika, Pkn, dan Bahasa Indonesia.

Guru yaitu pemahaman dan keterampilan dalam dalam Implementasi model pembelajaran kelas rangkap dalam lima mata pelajaran yakni IPA, IPS, Matematika, Pkn, dan Bahasa Indonesia. Dengan tiga model utama yakni 221, 222, dan 333.

Data dan Cara Pengambilannya

1. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa, guru, dokumen, proses pembelajaran.
2. Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi:
 - a. RPP
 - b. Hasil Observasi Keterlaksanaan model pembelajaran kelas rangkap baik model 221, 222, maupun 333.
3. Cara pengambilan data
 - a. Observasi
 - b. Wawancara
 - c. Dokumentasi
 - d. Tes (evaluasi produk)

Analisis Data

Teknik analisis data lebih ke arah kualitatif karena data dalam bentuk wawancara dideskripsikan dan diinterpretasi

terutama pada tahap analisis kebutuhan, sedangkan pada tahap pengembangan yakni selesainya pengembangan paket media pembelajaran setelah melalui langkah-langkah pengembangan pembelajaran instructional design (Dick&Carey,1985).

HASIL

Data terkait pendidikan di Pulau Sebatik serta gambaran perkembangan Pendidikan di Sebatik menunjukkan bahwa ratio murid berbanding guru telah cukup baik, bahkan di atas ratio SPM bidang pendidikan yaitu 1 : 20. Permasalahan pada guru SD di pulau sebatik terjadi pada kompetensi yakni kompetensi professional dan kompetensi pedagogik. Permasalahan kelangkaan guru yang terjadi di Sebatik Tengah disinyalir disebabkan antara lain karena pendistribusian guru yang belum merata. Selain itu, tenaga guru yang ada, pada umumnya lebih memilih untuk mengajar di sekolah-sekolah yang berlokasi di ibukota Kabupaten ketimbang mengajar di daerah terpencil dan pedalaman seperti Kecamatan Sebatik Tengah.

Salah satu solusi dari permasalahan tersebut adalah pihak Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Nunukan harus melakukan pendistribusian ulang tenaga pendidik dan melakukan rekrutmen tenaga guru melalui formasi CPNSD agar tujuan dari pembangunan nasional khususnya di sektor pendidikan dapat tercapai. Selain itu, perlu ada peningkatan fasilitas dan insentif bagi guru yang mengajar di daerah perbatasan.

Dari segi jumlah guru di 5 kecamatan yang terdapat di Pulau Sebatik, yakni Sebatik Induk, Sebatik Tengah, Sebatik Barat, Sebatik Timur, dan Sebatik Utara seperti yang termuat dalam tabel, menunjukkan bahwa dari segi jumlah guru, Sebatik sudah memenuhi Standar Pelayanan Minimal. Permasalahan yang terjadi adalah pada kualitas sumber Daya Manusia dimana kompetensi yang harus dimiliki sebagai seorang guru dalam menjalankan tugas profesionalnya masih bermasalah. Adapun kompetensi tersebut adalah Kompetensi Profesional dan Kompetensi Pedagogik.

Hasil obserasi terhadap sarana penunjang pembelajaran yang berada di 5 Kecamatan di Pulau Sebatik adalah masih belum optimal karena buku pelajaran yang digunakan adalah buku yang berasal dari buku paket, atau buku penerbit yang belum tentu sesuai dengan kondisi atau permasalahan yang pendidikan dialami di pulau Sebatik.

Kondisi permasalahan yang terjadi di SD di 5 Kecamatan di Pulau Sebatik adalah tidak mengalami kekurangan guru tetapi permasalahannya pada minimnya guru yang memiliki kompetensi yang baik pada kompetensi professional dan kompetensi pedagogik.

Kondisi permasalahan lain adalah ada guru yang ijin meniggalkan tugas untuk mengikuti pelatihan atau cuti panjang. Pelatihan yang diikuti guru banyak yang belum sesuai dengan bidang ilmunya atau belum sesuai dengan mata pelajaran yang diampuhnya di SD. Akibatnya adalah kelas mengalami kekurangan guru karena guru tersebut

ijin meniggalkan tugasnya. Permasalahan lain akibat hal ini adalah sekembali dari pelatihan, guru tidak bisa mengembangkan apa yang diperolehnya untuk penigkatan kualitas pembelajaran di sekolah tempat dia mengabdikan

Letak geografis pulau sebatik dikelilingi dengan laut. Akibatnya sebgaiian besar pekerjaan orang tua terutama yang berada di daerah pesisir adalah nelayan atau transportasi perairan. Kesadaran orang tua untuk menyekolahkan anak masih rendah sehingga ada anak-anak yang diajak melaut bersama orang tua pada saat-saat tertentu dalam waktu yang panjang.

Pengelolaan kelas yang dilakukan saat ini jika guru harus melakukan tugas rangkap, artinya dalam waktu yang sama guru mengajar atau menangani pembelajaran pada 2 kelas yang berbeda adalah pada satu kelas guru mengajar sesuai dengan jam pelajaran yang sebenarnya menjadi kewajibannya. Sedangkan kelas yang menjadi "titipan" guru terkadang memberikan tugas dan tugas dikumpulkan pada akhir jam pelajaran. Hal ini terjadi jika mata pelajaran yg mengalami kekosongan guru adalah IPA, IPS, Matematika, dan lain-lain kecuali mata pelajaran olah raga. Kalau mata pelajaran olahraga jika guru harus menangani kelas yang guru olahraganya berhalangan, maka pembelajaran terjadi dengan siswa ditugaskan untuk berolahraga dengan cara berlari-lari di halaman sekolah atau berolahraga sesuai dengan keinginan siswa sampai jam pelajaran selesai.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Pulau Sebatik memerlukan pengelolaan Kelas Rangkap. Alasan mendasar adalah di 5 Kecamatan yang terdapat di Pulau Sebatik, hanya Sebatik Barat menunjukkan kinerja yang lebih baik dari 4 Kecamatan yang ada di Pulau Sebatik yakni Sebatik Timur, Sebatik Tengah, Sebatik Induk, dan Sebatik Utara yang ada di Pulau Sebatik. Dari segi ketersediaan tenaga pendidik di Kecamatan Pulau Sebatik yang berada di daerah terpencil dan pedalaman misalnya Sebatik Tengah jika dilihat dari Rasio maka guru sudah cukup memadai standar pelayanan minimum. Namun, jika dilihat dari kompetensi mata pelajaran yang diajarkan, guru masih bermasalah, sehingga dengan kondisi ini maka, di lima Kecamatan yang ada di Pulau Sebatik dapat melaksanakan pengelolaan Kelas dalam hal ini pengelolaan kelas rangkap.

Konsep pembelajaran kelas rangkap (PKR) sebenarnya tidak hanya dikenal di Indonesia. di beberapa negara, bahkan seperti di AS pun ada PKR, khususnya untuk jenjang sekolah dasar (Aria M. Jalil, 1998 ; Oos M. Anwas, 2006). Birch, I & Lally, M. (1995) memperkenalkan strategi PKR dalam sebuah program pada UNESCO, sebagai *multigrade teaching*. Birch, Ian & Lally, M. selanjutnya secara mendetil memberikan contoh teknis PKR, ialah, seorang guru dalam waktu yang sama mengelola pembelajaran pada beberapa kelas di SD, dengan berbeda jenjang.

Namun menurut IG.AK.Wardhani (1998), PKR dapat diartikan sebagai bentuk pembelajaran yang mensyaratkan

seorang guru mengajar dalam satu ruangan kelas atau lebih, dalam saat yang sama, dan menghadapi dua atau lebih kelas atau rombongan belajar (IG.AK.Wardhani, 1998). Sebagai contoh, seorang guru mengajar di kelas A dan B (untuk dua rombongan belajar, yang masing-masing mempunyai tujuan belajar spesifik pada saat yang sama). Rombongan-rombongan belajar ini menempati ruang kelas yang terpisah, yang dihubungkan oleh pintu. Pada tahapan tertentu guru berdiri di pintu penghubung menghadapi dua kelas yang berbeda, kemudian ia memberikan pengantar dan pengarahan umum tentang materi yang akan dipelajari. Pada tahap berikutnya guru masuk ke tiap ruang kelas secara bergantian menurut strategi pembelajaran yang dipilih.

Dalam konteks yang hampir sama, C. Asri Budiningsih (2006: 1-2), mendeskripsikan PKR sebagai seorang guru (yang harus) menghadapi dua kelas atau lebih, atau satu kelas dengan dua atau lebih kelompok siswa yang (mengembangkan) berbeda kemampuan, untuk membimbing belajar untuk beberapa topik berbeda dalam satu mata pelajaran, untuk satu atau lebih mata pelajaran, dan dalam satu atau lebih ruang kelas, pada jam pelajaran yang bersamaan. dari definisi ini jelas bahwa ada pekerjaan ganda dari seorang guru, yang mestinya dilakukan oleh lebih dari seorang guru.

PKR, lanjut C. Asri Budiningsih (2006: 3-4), ada beberapa macam, misalnya 1) PKR-221 (dua kelas dua mata pelajaran, satu ruang kelas), 2) PKR-222 (dua kelas dua mata pelajaran, dua ruang kelas), 3) PKR-333 (tiga kelas tiga mata pelajaran, tiga ruang kelas), 4) PKR-331 (tiga kelas tiga mata pelajaran, satu ruang kelas), dan lain-lain sesuai yang dihadapi guru di lapangan. Strategi. urutan pembelajaran, atau sintaks dari PKR ini disusun kemudian, menurut kemampuan guru, macam tujuan, dan keadaan lainnya. penggunaan media, model dan atau strategi pembelajaran yang tepat sangat menentukan keberhasilan atau efektivitas pembelajaran kelas rangkap ini (Oos M. Anwas, 2006).

Realita yang dihadapi seorang guru, baik ia mengajar di daerah terpencil maupun perkotaan adalah ia menghadapi murid dengan tingkat kemampuan dan kemajuan belajar yang berbeda. Bahkan hal ini pun dapat terjadi di ruang dan tingkat kelas yang sma. Di daerah perkotaan yang padat penduduknya, ada kemungkinan seorang guru menghadapi murid lebih dari 10 atau 50 orang. Hal ini pun juga dapat terjadi di satu sekolah "favorit" karena besarnya minat orang tua untuk mengirimkan anak-anak mereka ke sekolah tersebut, sementara jumlah ruang kelas dan mungkin pula gurunya tidak mencukupi. Sudah barang tentu, sulit untuk mengharapkan berlangsungnya proses belajar-mengajar yang efektif dan efisien jika itu terjadi dalam sebuah kelas dengan jumlah murid di atas 40 orang.

Dalam konteks seperti ini maka PKR dapat menjadi salah satu pilihan yang tepat. Satu ruang kelas yang tadinya berjumlah 40 orang atau lebih, yang diajar oleh seorang guru pada waktu dan dalam mata pelajaran yang sama maka dengan PKR dimungkinkan memilah murid

menjadi dua atau lebih subkelas yang terdiri atas 10 – 20 murid. Di setiap kelas inilah dalam waktu yang hampir bersamaan, berlangsung pembelajaran dengan bimbingan guru, tutor sebaya atau tutor kakak.

Dengan demikian, pengertian perangkapan tidak lagi semata-mata dilihat dari dua atau lebih tingkat kelas yang berbeda, tetapi juga dalam satu tingkat kelas yang sama, namun terdiri dari murid dengan tingkat kemampuan dan kemajuan yang berbeda. Perbedaan kemampuan dan kemajuan belajar di antara murid pada tingkat kelas yang sama dapat terjadi tidak hanya dalam satu mata pelajaran yang sama, tetapi juga dalam mata pelajaran yang berbeda.

Namun, pada saat ini pengerian PKR di Indonesia lebih ditekankan pada mengajar dua atau lebih kelas yang berbeda pada waktu yang sama. Sejumlah penelitian melaporkan bahwa ukuran murid dalam satu kelas (class size) berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar. Jeremy D Finn & Gina M. Pannozzo, Djalil A, Charles M. Achiklles (2003), misalnya melaporkan bahwa kelas kecil berkorelasi signifikan dan positif dengan kinerja akademik siswa. Keterangannya adalah *...when class size reduced, major changes occur in students' engagement on the classroom* (jika jumlah murid dalam kelas berkurang, perubahan besar terjadi pada partisipasi aktif murid dalam kelas). Selanjutnya, ia membubuhkan keterangan tambahan: *Engagement is composed of "learning behaviour" and pro – and anti social behavior. Both are highly related to academic performamce* (partisipasi aktif ini terdiri atas "perilaku belajar" dan disiplin murid. Kedua-duanya sngat berhubungan dengan kinerja akademik murid).

Lebih tegas lagi sebagaimana dilaporkan oleh Glass & Smith (1978), Anderson L.M (1979), dan Robinson (1990) *... that reduced – size classes – below 20 pupils were associated eith improved academic performance* (mengurangi jumlah murid dalam satu kelas di bawah 20 orang ada hubungannya dengan meningkatnya kinerja akademik). Mengapa hal yang positif itu terjadi, dijelaskan oleh Stasz & Stecher (2002) *... that the key to the academic benefits of small classes resides in student behavior. Students become more engaged academically and socially which lead to increased learning in all subject areas ...* (bahwa kunci manfaat akademik dari kecilnya jumlah murid dalam satu kelas terletak pada perilaku murid. Murid menjadi lebih terlibat aktif secara akademis dan sosial yang pada gilirannya meningkatkan pembelajaran dalam semua mata pelajaran)"

Barbara & Hedges (2001) mempertegas kembali bahkan terkesan alami *... that the quality of teaching and learning process diminishes once class size rises above 30, especially at the senior secondary level, where the level of syllabus complexity increases (... bahwa mutu proses pengajaran dan pembelajaran alan berkurang saat jumlah murid dalam satu kelas bertambah menjadi di atas 30 orang)"*

4. Model ini dianggap sesuai dengan keadaan di pulau sebatik yang belum pernah menerapkan model pengelolaan kelas rangkap karena model pengelolaan

Dengan demikian, penerapan PKR tidak hanya cocok unruk menggabungkan jumlah murid yang kecil dari berbagai tingkatan kelas yang berbeda, tetapi juga memperkecil jumlah murid yang terlalu besar dalam satu kelas, dengan cara menempatkan mereka di dalam beberapa subkelas, dengan tingkat kelas yang sama. Model pengelolaan kelas yang dapat digunakan di Pulau Sebatik adalah model pengelolaan kelas 221. Model ini dalam pengertian guru mengajar 2 kelas, 2 mata pelajaran dalam 1 ruangan. Model ini sangat cocok diterapkan guru jika kompetensi kedua mata pelajaran pada kelas yang berbeda memiliki kesamaan.

Model ini yang lebih sesuai diterapkan untuk pengelolaan kelas rangkap di Pulau Sebatik karena begi guru di Pulau Sebatik, mereka baru mengetahui konsep pembelajaran ini sehingga lebih baik memulai dari model pembelajaran kelas rangkap yang sederhana yakni 221. Karena konsekuensi dari pengelolaan kelas rangkap, hal mendasar adalah persiapan (dalam hal ini RPP) yang merupakan pegangan guru dalam pengelolaan kelas rangkapyang tidak sama dengan RPP yang selama ini digunakan guru, pengembangan model pengelolaan kelas rangkap yang dilengkapi dengan RPP baik untuk model 221, 222, dan 333 terdapat dalam lampiran.

KESIMPULAN

Mengacu pada permasalahan penelitian, hasil penelitian dan pembahasan maka ada beberapa hal yang dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Cara pengelolaan kelas untuk sekolah dasar yang mengalami kekurangan guru di daerah perbatasan atau terpencil seperti pulau sebatik yang terjadi selama ini adalah guru memberikan tugas kepada siswa-siswa yang tidak merupakan jam pelajarannya dan guru akan menugaskan siswa untuk mengumpulkan tugasnya setelah selesai jam pelajaran tersebut. Guru cenderung lebih mementingkan berada dalam proses pembelajaran dengan siswa-siswa yang memang menjadi tanggung jawabnya sesuai dengan jam pelajaran.
2. Permasalahan yang nampak pada siswa-siswa akibat pengelolaan kelas yang selama ini terjadi jika mengalami kekurangan guru adalah guru tidak dapat mengontrol sepenuhnya siswa yang diberinya tugas karena guru tidak berada di kelas saat siswa mengerjakan tugas yang diberikannya. Akibatnya dapat menimbulkan permasalahan pada motivasi belajar siswa karena baik siswa yang aktif maupun siswa yang tidak aktif tidak terekam oleh guru sehingga tindakan yang diambil guru cenderung menyamaratakan kemampuan siswa.
3. Model pengelolaan kelas rangkap yang sesuai untuk mengatasi permasalahan di SD pulau sebatik akibat mengalami kekurangan guru adalah model pengelolaan kelas 221 dalam artian guru mengajar dua kelas, dua mata pelajaran di dalam satu ruangan. 221 adalah model yang paling sederhana dari ketiga model dalam pengelolaan kelas rangkap.

SARAN

Mengacu pada hasil penelitian dan pembahasan, maka ada beberapa saran yang dapat dianjurkan untuk dijadikan bahan pertimbangan untuk pelaksanaan penelitian terkait, yakni:

1. Sebaiknya sebelum menggunakan pembelajaran model PKR di kelas, maka terlebih dahulu guru memetakan materi yang dapat di PKR –kan.
2. Sebelum pembelajaran, guru sudah siap dengan RPP model Pembelajaran PKR 221 yang disesuaikan dengan karakteristik permasalahan kekurangan guru yang dihadapi di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. M. (1979). An Experimental Study of Effective Teaching in first Grade Reading Group. *The Elementary School Journal*, 79 (4), 193-223.
- Barbara, N., & Hedges, L. (2001). The Influence Elementary School Class Size on Ninth Grade Math Test Scores. *Journal of Experimental Education*, 69, 218 – 233.
- Budiningsih C. A. & Nurjanah, S. (2012). *Peningkatan Efektivitas Pembelajaran di SDN Bantul Timur melalui Implementasi Strategi Pembelajaran Kelas Rangkap (PKR) dengan Cooperative Learning (CL)*. Retrieved from <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Pembelajaran%20Kelas%20Rangkap%20-%20Paidi%20UNY%20-%202008.pdf>,
- Djalil, A. (1984). *The Effects of Teacher Training of Specific Teaching Skills, Criterion Classroom Processes, and Student Learning outcomes*. Unpublished doctoral dissertation, The University of Sydney.
- Glass, G.V., & Smith, M.L. (1978). *Meta Analysis of Research on the Relationship of Class Size and Achievement*. San Francisco: Far West Laboratory of Educational Research and Development.
- Jeremy, D. F. & Gina, M. P., Charles, M. A. (2003). The "Why's" of class size: Student Behaviour and Small Classes. *Review of Education Research*, 73(3), 321-368.
- Robinson, G.E. (1990). Synthesis of research on effects of class size. *Educational Leaderships*, 47, (7), 80 – 90.
- Wang, M.C. & Finn, J.D. (Eds). (2002). *Taking small classes one step further*. Greenwich, C.T.: Information Age.
- Winataputra, U. S. (1998). *Pembelajaran Kelas rangkap (PKR)*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Retrieved from http://pustakasimabdi.blogspot.com/2012/08/pembelajaran-kelas-rangkap_13.html.